BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Setting Penelitian

a. Letak Geografis Desa Kebun Dadap

Sebelum menyajikan data-data tentang upacara Nyadar, peneliti lebih dahulu akan menjelaskan kondisi geografis dan kondisi demografi Desa Kebun Dadap, dimana penelitian ini dilaksanakan.

Secara geografis Desa Kebun Dadap terletak di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Desa ini merupakan salah satu Desa di Kecamatan Saronggi, yang jarak tempuhnya sekitar 14 km dari kota Sumenep. Di Kecamatan ini terdapat tiga belas Desa yaitu Talang, Maongan, Julu', Aeng Tongtong, Nambakor, Saronggi, Kebun Dadap Barat, Sarokah, Tanah Merah, Kebun Dadap Timur, Langsar, Tanjung dan Pagarbatu.

Desa Kebun Dadap dipilih penulis menjadi lokasi penelitian karena di Desa inilah terletak pemakaman Anggasuto yang merupakan tempat upacara Nyadar dilaksanakan. Desa Kebun Dadap ini bisa dicapai sekitar empat puluh menit dari arah kota Sumenep dengan menggunakan kendaraan umum. Jarak kantor Desa ke kantor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan adalah 2 km. Karena Desa Kebun Dadap terletak di wilayah Kecamatan.

Luas tanah Desa Kebun Dadap adalah sekitar 523.467 Ha, curah hujan 100-200 mm/tahun, serta tinggi tempat dari permukaan lautnya 4m. Warna tanah Desa Kebun Dadap ada dua yaitu tanah berwarna coklat dan merah (tegalan) yang terdiri dari:

1) Tanah tegalan 421.450 Ha
2) Tanah pegaraman 49.845 Ha
3) Tanah pekarangan 35.900 Ha
4) Tanah lain-lain 195.133 Ha

Batas-batas wilayah Desa Kebun Dadap antara lain adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Sungai yang membatasi antara Desa Nambakor dan Desa Kebun Dadap.
- Sebelah Selatan : Desa Pagarbatu.
- Sebelah Barat : Desa Saroka.
- Sebelah Timur : Desa Kebun Dadap Timur.[62]

b. Kondisi Demografi Desa Kebun Dadap

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari demografi Desa Kebun Dadap pada tahun 2008, desa ini terdiri dari 2 RW dan 10 RT.

[62] Arsip Desa Kebun Dadap 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebanyak 502 jumlah kepala keluarga (KK) tinggal di desa ini total penduduknya adalah 2.430 orang. Dengan perincian 1.135 orang laki-laki dan 1.295 perempuan.

Sedangkan rincian penduduk Desa Kebun Dadap menurut golongan usia dan jenis kelamin adalah sebagaimana disebut dalam tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Kebun Dadap

Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin

No	Golongan Umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 6 tahun	251	236	487
2	7 - 15 tahun	248	230	478
3	16 - 17 tahun	219	266	485
4	18 - 40 tahun	273	307	582
5	40 - 80 tahun	144	256	370
Total		1135	1295	2430

Sumber : Profil Desa Kebun Dadap, 2008

Sekian banyak penduduk Desa Kebun Dadap ini, tinggal di dalam dua dusun atau *kampong* dalam istilah bahasa Madura. Adapun dusun tersebut adalah: dusun Kolla dan dusun Gading. Sedangkan tempat upacara atau ritual Nyadar dilaksanakan di dusun Kolla.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur kepengurusan Desa Kebun Dadap adalah sebagai berikut : Kepala Desa, Sekretaris Desa (carek). Serta dibantu oleh beberapa kaur (kepala urusan) desa diantaranya : kaur Kesejahteraan Masyarakat Desa (kesra). Juga ada kaur pemerintahan, kaur pembangunan dan kaur keuangan. Ada kaur hansip yang mengurusi keamanan yang bisa dikenal dengan pertahanan sipil.

Disamping perangkat Desa, pada setiap dusun di Desa Kebun Dadap, seperti halnya mayoritas Desa di Kabupaten Sumenep terdapat juga anggota BPD (Badan Pengawas Desa). Adapun fungsi dari lembaga ini adalah pengemban aspirasi masyarakat desa yang bertugas untuk menegur bahkan memecat kepala desa yang melanggar aturan.

c. Kondisi Sosial, Budaya Dan Ekonomi.

Mayoritas penduduk Desa Kebun Dadap bekerja sebagai petani garam. Ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, wiraswasta dan lain-lain. Adapun masyarakat Kebun Dadap yang bekerja sebagai petani garam berjumlah 663 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 13 orang. wiraswasta berjumlah 36 orang, pedagang rumput laut 29, orang. pensiunan 70 orang, kuli bangunan 45 orang, supir angkutan umum 19 orang, pengayuh becak 28 orang, dan nelayan 280 orang. Banyak juga diantara masyarakat desa ini yang bekerja serabutan sesuai dengan tawaran kerja yang diperoleh, seperti bekerja sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruh tani. Selain itu ada juga masyarakat yang tidak punya pekerjaan atau tepatnya disebut pengangguran.

Untuk lebih jelasnya, komposisi penduduk berdasarkan pekerjaannya dapat dilihat pada 4.2 di bawah ini.

Table 4.2

Macam-Macam Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Kebun Dadap

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Petani garam	663
2	Pegawai negeri sipil (PNS)	13
3	Wiraswasta	36
4	Pedagang rumput laut	29
5	Kuli banguanan	45
6	Supir	19
7	Pengayuh becak	28
8	Nelayan	833
9	Lain-lain	764
	Jumlah	2430

Sumber : Profil Desa Kebun Dadap, .2008

Masyarakat Desa Kebun Dadap seluruhnya beragama Islam. Akan tetapi mereka terbagi kedalam dua organisasi yaitu : Nahdlatu Ulama'(NU) dan Muhammadiyah. Sebagian kecil ada juga masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beraliran solok yaitu sebuah aliran yang mempercayai Tuhan tapi tidak melakukan syari'at agama.

Di Desa Kebun Dadap terdapat dua buah Masjid dan tujuh buah mushalla. Sedangkan tempat ibadah agama lain seperti Gereja, Pura dan tempat ibadah yang lain tidak ada, dikarenakan semua masyarakat Desa Kebun Dadap adalah beragama Islam.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kebun Dadap juga bervariasi ini, seperti yang terlihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Kebun Dadap

No	Keterangan	Jumlah
1	Buta huruf	154
2	Tidak Lulus SD	231
3	Lulus SD	1.403
4	Lulus SLTP	137
5	Lulus SMA	97
6	Diploma	9
7	Sarjana	13
8	Lain-lain	386
	Total	**2430**

Sumber : Profil Desa Kebun Dadap, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana pendidikan yang ada di desa ini adalah TK (Taman Kanak-Kanak), MI (Madrasah Ibtidaiyah), SD (Sekolah Dasar), dan (SMP) Sekoalah Menengah Pertama. Tabel 4.4 di bawah ini menunjukkan jumlah sekolah yang ada di Desa Kebun Dadap.

Tabel 4.4

Jumlah Sekolah di Desa Kebun Dadap

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK (Taman Kanak-kanak)	1
2	SDN (Sekolah Dasar Negeri)	2
3	MI (Madrasah Ibtida'iyah)	1
4	MTS (Madrasah Tsanawiayah)	-
5	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	1
	Total	**5**

Sumber : Profil Desa Kebun Dadap.2008

Di desa ini juga terdapat juga sarana kesehatan yaitu 1 puskesmas, sarana olahraga yang terdiri dari 1 lapangan sepak bola dan 2 lapangan bola voly, dan sarana ekonomi yaitu pasar *Deddek.*

2. Wujud Kebudayaan Nyadar di Desa Kebun Dadap

Setelah menjelaskan kondisi geografis dan demografis Desa Kebun Dadap, peneliti juga akan mendeskripsikan lokasi diadakannya ritual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyadar yaitu pemakaman Anggasuto. Seperti telah dijelaskan sebelumnya pemakaman ini terletak di dusun Kolla. Luas makam sekitar 4x6 m2. Jumlah makam yang ada di dalam bangunan ada lima buah dan beberapa diantaranya termasuk kuburan masyarakat sekitar berada diluar bangunan.

Seperti telah dijelaskan, masyarakat Desa Kebun Dadap menganut agama Islam. Karenanya kegiatan masyarakat sehari-hari mengacu pada nilai ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadist. Masyarakat Desa Kebun Dadap juga masih kental dengan tradisi-tradisi warisan dari nenek moyang, yang diangggap sakral dan harus selalu dilestarikan. Walaupun zaman semakin berkembang namun masyarakat tetap mempertahankan budaya-budaya yang ada di desa tersebut. Adapun bermacam-macam upacara yang dilakukan masyarakat Desa Kebun Dadap ini, diantaranya : Upacara Perkawinan, kelahiran, kematian dan lain sebagainya.

Penelitian ini akan difokuskan pada upacara Nyadar.

1) Asal-Usul Upacara Nyadar

"Silam," tegasnya. Upacara Nyadar beramula dari seorang, yang kemudian dia sebut dengan ahli cipta yaitu Anggasuto, yang pada suatu malam melakukan Istigharah. Memohon kepada Tuhan yang maha Esa, agar bisa mendapatkan sumber hidup atau mata pencaharian, jika dia memang ditakdirkan untuk hidup di Desa Pinggir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Papas yang masih termasuk wilayah Kabupaten Sumenep. Desa Pinggir Papas terletak di daerah pesisir pantai.

Konon, Tuhan mengabulkan dan memberinya petunjuk. Anggasuto semacam diminta untuk berjalan menuju pesisir pantai. Pada suatu waktu, Anggasuto berjalan ke arah pantai. Karena tanah di pantai itu begitu lembek, hingga membentuk tapak kakinya. Selang waktu berjalan, bekas tapak kaki tersebut terisi oleh air laut. Beberapa hari kemudian, Anggasuto kembali berjalan ke° arah pantai. Dia memperhatikan sesuatu di bekas tapak kakinya itu. Dijumpainya bekas tapak kaki itu dipenuhi oleh benda yang berwarna putih. Anggasuto sempat bertanya-tanya dalam hati. Apa gerangan benda putih tersebut? Adakah benda putih itu adalah "*madduna sagara*" (Madunya Samudra)?. Akhir kata, benda itu kemudian oleh Anggasuto disebut dengan Buja, yang merupakan istilah bahasa Madura untuk sebutan garam. Maka, hingga sekarang benda itu dikenal dengan nama buja atau garam. Kabarnya kisah itu sudah tersiar ke segala penjuru daerah. "Ini berarti garam merupakan temuan Anggasuto,"[63]

Seiring perputaran zaman, temuan Anggasuto itu ternyata memberi manfaat bagi seluruh manusia di penjuru Nusantara. Mana mata pencaharian sebagai petani garam kemudian juga dilakukan oleh

[63]Hasil wawancara dengan Satija sebagai pengunjung yang ikut dalam ritual, tanggal 4 juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa masyarakat di beberapa daerah lain seperti di Bali dan di Sumatera. Dan waktu terus berjalan, orang-orang di daerah Pinggir Papas masa itu, dengan bimbingan Anggasuto terus mempelajari bagaimana memetak tanah untuk ladang garam.

Selain itu juga cara-cara memindah-mindah air laut. Dari air kesatu hingga air kedua puluh lima baru bisa menjadi garam. Yang dimaksud disini adalah kadar air. Kemudian daerah tersebut disebut dengan padaran atau sekarang dikenal dengan talangan. Maka jadilah daerah tersebut dengan hamparan ladang garam, dan mayoritas masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani garam.

Konon setelah garam-garam itu menunjukkan hasil, Anggasuto tidak lupa pada sang pemberi rejeki. Suatu ketika dia pun bernadar, setiap jatuh pada bulan dan tanggal panas matahari (masuk musim kemarau) akan melakukan Nyadar deangan cara sebagai rasa syukur atas anugerah yang diberikan Tuhan. Maka jadilah dilakukan upacara Nyadar yang pertama.[64]

Dalam perjalanan waktu, adik dari Anggasuto, Kabasa, juga melakukan nadar yang sama. Maka jadilah upacara Nyadar yang kedua. Yang waktunya satu bulan berselang setelah Nyadar pertama dilakukan. Demikian halnya pada pelaksanaan Nyadar ketiga, yang

[64]Wawancara dengan K. Sufaat keturunan Anggasuto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan nadar dari Dukun. Berdasar referensi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep menyebutkan Syeh Dukun ini adalah pembantu Anggasuto yang berasal dari Banten.

Upacara Nyadar merupakan salah satu bentuk penghargaan masyarakat Desa Pinggir Papas terhadap leluhur mereka yang telah banyak berjasa memberikan pengetahuan mengenai tata cara (teknik) pembuatan garam. Penghormatan masyarakat terhadap Pangeran Anggasuto yang selain telah memberikan pengetahuan mengenai tata cara pembuatan garam, juga karena sifat kepahlawanan yang dimilikinya. Dalam catatan sejarah Sumenep, Anggasuto dikenal pula sebagai salah seorang pahlawan yang berjasa menyelamatkan orang-orang tentara Bali yang terdesak ketika kalah perang melawan pasukan Keraton Sumenep. Dalam peristiwa tersebut, Pangeran Anggasuto memberi jaminan kepada Raja Sumenep, bahwa sisa tentara Bali yang ada di Desa Pinggir Papas menjadi tanggung jawabnya. Jaminan yang diberikan Pangeran Anggasuto dapat diterima oleh Raja Sumenep sehingga kemudian orang-orang yang kalah perang tersebut menjadi cikal bakal penghuni daerah Pinggir Papas.

Untuk mengingat jasanya sampai saat ini pemakaman Pangeran Anggasuto menjadi tempat pelaksanaan ritual upacara Nyadar. Di kompleks pemakaman Anggasuto yang dikenal dengan sebutan "Bujuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gubang" (jurang), yang terletak di Desa Kebun Dadap, didalamnya selain makam Pangeran Anggasuto, juga terdapat kuburan Syeh Kuasa, adik Anggasuto, Mbah dukun pembantu Anggasuto yang berasal dari daerah Banten, Mbah Bangsa yang berasal dari Sulawesi.

2) Pelaksanaan Upacara Nyadar : Dasar dan Tujuan

Upacara adat dipimpin oleh empat orang berdasarkan asal muasal leluhurnya. Mereka memimpin bersama-sama, tidak ada yang mendominasi, tidak ada yang brkuasa mutlak. Tiap keputusan merupakan hasil keputusan musyawarah dengan tokoh lainnya. Tokoh yang berasal dari keturunan syeh Kuasa yang mengesahkan hasil keputusan. Para pemimpin itu dibantu oleh seorang penghulu yang sehari-hari biasa diminta do'a oleh masyarakat sekitar selain upacara Nyadar. Penghulu dilantik pada saat dilaksanakan upacara Nyadar.

Mereka juga dibantu oleh juru do'a yang terdiri dari beberapa orang yang bertugas secara bergantian. Salah satu juru do'a adalah penjaga kuburan. Yang lainnya adalah keturunan dari empat orang yang menjadi latar upacara yaitu, keturunan Anggasuto, Syeh Kuasa, Mbah Dukun dan keturunan Mbah Bangsa.

Mereka yang dipilih sebagai pemimpin do'a adalah keturunan Mbah Bangsa, sedangkan tiga keturunan lainnya bertugas membantu do'a. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan upacara Nyadar yang diadakan di desa Kebun Dadap. Persyaratan tersebut ada hubungannya dengan peringatan Maulid Nabi, di antaranya:

1) Pelaksanaan upacara tidak diperkenankan diadakan sebelum tanggal 12 Maulid.
2) Selamatan yang diadakan tidak boleh melebihi besarnya selamatan yang diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.
3) Peserta upacara Nyadar terlebih dahulu diwajibkan untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Suatu persyaratan yang apabila dikaji mengindikasikan bahwa upacara Nyadar tumbuh ditengah masyarakat Kebun Dadap berkembang setelah Islam masuk dan berkembang di Sumenep, sekaligus mengimplikasikan bahwa penghormatan terhadap Rasulullah SAW, sebagai Rasul yang membawa pencerahan dan berjasa besar membawa umatnya dari zaman jahiliyah (kegelapan iman).

Selain persyaratan yang berhubungan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, upacara Nyadar juga mempersyaratkan keberhasilan (kesucian) bagi para peserta upacara, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hubungan antara suami isteri dalam rumah tangga mereka harus harmonis, rukun lahir batin;
2. Wanita yang tengah mengalami haid (menstruasi) atau nifas tidak diperkenankan untuk mengikuti upacara;
3. Biaya untuk pelaksanaan upacara harus berasal dari hasil usaha yang halal dan diridhai Allah , bukan diperoleh dari hasil pinjaman (hutang).

3) Sesajen Khusus yang Dipersiapkan untuk Upacara

Dalam melaksanakan upacara Nyadar, ada juga sesajen khusus yang harus dipersiapkan yaitu :

a) *Panjeng* adalah sebuah piring antik berukuran besar tempat meletakkan nasi tumpeng dan dihiasi dengan telur dadar yang diiris-iris kecil dan diletakkan diatasnya. Kemudian sajian tersebut ditutup dengan *tanggik* (penutup yang terbuat dari anyaman daun lontar yang dicat dengan warna merah). Kemudian sesaji yang terdiri dari dua buah tumpeng ditaruh di komplek pemakaman. Selain dua tumpeng yang ditaruh dalam Panjeng, juga disajikan lima tumpeng lain yang ditaruh diatas piring. Salah satu diantaranya diletakkan ditengah diberi telur dadar, utuh tidak diiris, yang di dalam tumpengnya terdapat sebutir telur rebus. Sedangkan empat tumpeng di piring yang lain, diberi telur dadar yang diiris-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iris kecil. Pemberian telur dadar yang diiris kecil-kecil merupakan pelambang dari alam kehidupan yang meliputi oleh domensi alam bawah yang suci dan merupakan substansi dan keseluruhan. Alam atas, merupakan alam kesempurnaan hadiah yang penuh kedamaian; alam antara kehidupan dunia yang dipenuhi nafsu.

b) *Tajin* (Bubur) yang khusus dibuat untuk upacara. Ada lima macam warna dalam bubur ini. Tiap-tiap warna mempunyai arti. Warna-warna tersebut adalah :

1. Putih, diletakkan ditengah sebagai perlambang kesucian manusia tatkala di lahirkan ke dunia.
2. Merah, sebagai perlambang nafsu yang mengitari kehidupan manusia di dunia.
3. Hijau, lambang kesabaran dan kebenaran yang akan mengendalikan nafsu dalam kehidupan manusia.
4. Hitam, melambangkan hidup manusia penuh dengan ujian atau cobaan yang jika gagal melaluinya manusia bisa terjerumus dalam kehidupan yang tidak bermanfaat.
5. Kuning, perlambang bahwa manusia memiliki akal untuk berpikir membedakan hal baik dan buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tahapan Upacara Nyadar

Seperti disinggung sebelumnya, upacara nyadar memiliki tahapan-tahapan. Ada Nyadar pertama dan Nyadar kedua berikut diterangkan.

a) Nyadar Pertama (Hari Jumat) tanggal 3 Juli 2009

Kegiatan nyekar (ziarah) ke kompleks pemakaman Anggasuto dilakukan pada pukul 16.00 WIB dengan melewati dua jalur. Kepala suku dengan perangkatnya harus berjalan kaki dan menyeberangi sungai Sarokah untuk mencapai makam. Masyarakat umum boleh menaiki kendaraan, melalui jalur jaian umum.

Setelah sampai di lokasi upacara di desa Kebun Dadap, kaum wanitanya menyiapkan tungku untuk memasak di malam harinya. Pimpinan adat yang disebut *Jhu'Ke* berpakain gamis warna putih. Sebelas orang pengiringnya berpakaian warna hitam. Dan empat orang lainnya berpakaian *Racek Saebu*, yaitu pakaian yang berwarna-warni.

Selanjutnya masing-masing anggota masyarakat menyerahkan santan yang berisi bunga, uang dan bedak kepada penghulu. Bunga itu oleh istri para penghulu akan dibawa ke kompleks pemakaman diiringi dengan pembakaran keminyan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah seorang penghulu membaca do'a tahlil, kemudian kembang tersebut di kumpulkan dan diberikan kepada peserta upacara untuk ditaburkan diatas makam. Mereka yakin siapa yang lebih dulu meletakkan bunga diatas makam, maka hajat orang tersebut akan segera dikabulkan.

Salah satu penanda bahwa seseorang telah mengikuti upacara adalah, dibelakang telinga atau di dahi orang tersebut telah dilekatkan dengan bedak cair. Penanda ini dipercaya bisa menghindarkan dari gangguan mahkluk halus. Selesai upacara mereka kembali ke kelompok masing-masing yaitu keturunan masing-masing raja, dan suami isteri yang ikut proses tersebut turut mempersiapkan tiga tungku untuk memasak. Sekitar pukul tujuh malam, nasi yang telah masak dituangkan diatas tikar dan didinginkan. Para suami menyiapkan *panjeng* dalam bentuk tumpeng yang dihiasi telur dadar, ayam goreng dan ikan bandeng.

Upacara hari kedua dinamakan upacara *kaoman*. Sekitar pukul 05.00 WIB tumpeng ditaruh di bawah pohon asam di sekitar kompleks pemakaman dan kemudian salah seorang penghulu menghitung *panjeng* dengan membacakan mantra, konon dengan cara ini para penghulu bisa mengetahui anggota masyarakatnya yang tidak hadir mengikuti upacara. Mereka yang tidak hadir wajib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan upacara Nyadar di rumahnya. Mereka memberikan laporan kepada pimpinan masing-masing dan kemudian pimpinan kelompok membawa *kinangan* (tempat sirih) diletakkan ditempat ia duduk. Lalu pembacaan do'a selesai, nasi di *panjeng* dimakan bersama. Sisa nasi di *panjeng* akan dibawa pulang dan dibagikan kepada tetangga yang tidak mengikuti upacara. Sisanya lagi dikeringkan, kemudian setelah kering (menjadi karak) sedikit demi sedikit karak tersebut ditaburkan dengan nasi yang mereka makan setiap hari.[65]

b) Nyadar Kedua tanggal 4 Juli 2009

Upacara Nyadar kedua dilaksanakan sebulan setelah Nyadar pertama. Bentuk upacaranya tidak jauh berbeda dengan nyadar yang pertama. Bedanya, pada nyadar kedua senjata milik Pangeran Anggasuto di keluarkan dari pasarean. Senjata tersebut terdiri dari *Abinan* (keris) dan Kodik Perangshang yang diambil dari juru do'a pada hari sabtu sebelum tiba shubuh. Kedua senjata tersebut dibawa ke pintu gerbang kompleks pemakaman, setelah dibacakan do'a, senjata tersebut dikembalikan ketempat semula.

[65] Hasil Wawancara dengan Bapak Mastur, Keturunan Embah Bangsa, 7 Juli 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Nyadar Ketiga tanggal 5 Juli 2009

Pelaksanaan Nyadar ketiga sama dengan perlengkapan pada nyadar sebelumnya. Hanya saja nyadar ketiga dilaksanakan di pasarean ke empat tokoh yang dipatuhinya. Pada upacara yang ketiga akan dibacakan *Layang Jati Suara* dan *Layang Sempurnaning* Sembah, secara serentak dibaca di tiap pasarean yang dipimpin dua orang, seorang sebagai pembaca dan seorang lagi memberikan makna *layang* yang dibacakan. Kegiatan ini dilakukan malam hari sampai waktu menjelang shubuh.

Layang Jati Suara dan *Layang Sempurnaning Sembah*, berisikan pengetahuan mengenai tindak dan perilaku sebagai seorang hamba Allah. Naskah tersebut ditulis di atas daun lontar. Usai pembacaan layang, juru baca menyerahkan naskah kepada penghulu dan memberitahukan kepada ketua adat bahwa pembacaan layang selesai dilakukan.

5) Keyakinan dan Emosi Keagamaan

Perjalanan ritual Nyadar secara prinsip bisa dibedakan menjadi dua bagian utama. Pada hari pertama acara puncaknya adalah ziarah di makam para leluhur yang ada di *Bujuk Gubang*. Sedangkan pada hari berikutnya adalah haul atau yang lebih dikenal dengan *Kaoman*. Selama dua hari peneliti mencoba mengikuti setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

runtutan ritual upacara Nyadar. Bapak Satija, salah seorang pemuka adat, menegaskan doa-doa yang dibacakan dalam ritual Nyadar adalah berdasar cara Islam. Dan beberapa yang lain juga ada yang menggunakan mantra khusus. Menurutnya, upacara Nyadar saat ini sudah menjadi tradisi di masyarakat.

Karena tempat pelaksanaan upacara di desa Kebun Dadap maka orang-orang Pinggir Papas yang jauhnya sekitar 15 km dari Desa Kebun Dadap pada setiap kali pelaksanaan Nyadar akan menumpang tinggal selama sehari semalam di rumah-rumah penduduk Desa Kebun Dadap. Padahal untuk mencapai lokasi tersebut, mereka harus menyeberangi sungai Sarokah yang cukup lebar dan berarus deras. Mereka menginap tanpa membayar, semata-mata karena keihlasan masyarakat Kebun Dadap.

Pada hari Minggu tanggal 05 Juli 2009, ketika peneliti tiba di lokasi sekitar jam 13.30 WIB, sungguh diluar dugaan, di area sekitar asta-yang dalam istilah masyarakat Sumenep disebut sebagai makam atau tempat peristirahatan orang-orang terhormat-sudah hadir ribuan orang. Beberapa sudah bersiap dengan menunggu di sekitar pintu asta. Pada asta Bujuk Gubang terdapat dua pintu. Kedua pintu tersebut berukuran cukup kecil, sekitar 1,5 meter dengan tinggi tak lebih dari dua meter. Di pintu inilah yang kelak akan terjadi peristiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dramatis. Dimana para peziarah ini akan berebut masuk. Karena keyakinan mereka, barang siapa yang bisa lebih dulu masuk dan segera memanjatkan doa di depan makam atau pasarean leluhur mereka, doanya akan terkabul. "Rasanya lebih afdol kalau bisa masuk lebih dahulu Mas," ujar salah seorang peziarah.[66]

Terik matahari masih menyapu kawasan yang berada di bibir sungai Sarokah itu. dan orang-orang masih terus berdatangan. Ada yang melalui jalan darat, ada pula yang datang dengan perahu. Hingga dua jam berikutnya belum tampak ritual segera mulai. Namun beberapa saat kemudian, tampak beberapa orang datang, tanpa sepatah kata mereka langsung mengambil posisi bersilah di depan pintu yang masih tertutup rapat. Kesibukan lain ada di pendopo kecil yang letaknya berhadapan dengan pintu asta. Di sana terdapat begitu banyak bungkusan daun pisang yang berisi bunga untuk ziarah.

Bunga-bunga itu berasal dari para peziarah yang sempat datang ke sana atau mereka yang tidak bisa datang sekedar titip doa dengan mengirimkan bunga-bunga itu. Konon, segala doa yang kelak dibacakan oleh pemuka adat adalah bukan untuk sebagian orang atau kalangan tertentu. Tetapi doa mereka adalah untuk seluruh umat

[66]Wawancara dengan Bapak Mastur, Keturunan Embah Bangsa, 5 Juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Bunga-bunga itu kemudian dijadikan satu. Tak kurang dari 20 orang wanita paruh baya yang membuka bungkusan bunga itu. Bunga-bunga kemudian dalam wadah besar untuk kemudian dibawa masuk dan diletakkan di masing-masing makam leluhur mereka. Ribuan doa dan harapan membubung menyatu dalam tumpukan bunga yang menebar aroma semerbak itu. Orang-orang yang sudah duduk memadati pelataran asta tetap dengan diamnya. Suara yang ramai dan justru menggangu adalah berasal dari para penjual ice cream. Namun para peziarah dan pemuka adat yang mulai melakukan ritual itu sedikit pun tidak merasa terganggu.

Tepat jam 16.00 WIB, setelah beberapa ritual pendahulu dilakukan, dan pintu asta pun dibuka. Tak ayal para peziarah pun sontak berebut masuk. Mereka yang rata-rata pria dewasa berdesak-desakan untuk menjadi yang pertama mencapai pasareyan atau makam leluhur mereka. Sedangkan yang wanita memilih menunggu, dan masuk setelah kondisi agak longgar.

Benar saja, dengan ribuan orang yang berebut masuk, sementara pintu yang akan dilewati begitu kecil, beberapa diantara mereka adaya yang terjungkal karena terdorong oleh yang lain. Namun tiada emosi diantara mereka. Yang ada hanya hasrat supaya lebih dulu mencapai pasareyan leluhur, agar segera mengiring doa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama pribadi luhur yang telah lebih dahulu menghadap Sang Khalik itu. Itu merupakan puncak ziarah pada tradisi Nyadar di hari pertama.

Di sekitar lokasi Bujuk Gubang masih juga ramai. Walau perlahan peziarah mulai meninggalkan asta, namun masih ada saja beberapa yang datang. Bahkan hingga matahari hampir tengelam masih ada saja yang tetap berkirim doa, atau sekedar membaca Al Qur-an. Keadaan ini mengisyaratkan betapa pentingnya upacara Nyadar ini bagi mereka.

a. Kaoman

Senja datang, tak juga menyurutkan orang yang datang di lokasi Nyadar. Malam hari menjadi waktu lain yang menyenangkan, terutama bagi kaum mudanya. Pasar malam dadakan yang hanya semalam menjadi arena *refresing* bagi mereka. Layaknya pasar malam, setidaknya mereka bisa cuci mata atau mendapatkan barang-barang kebutuhan dengan harga pameran.

Sementara bagi penduduk lokal, malam itu akan digunakan untuk memasak makanan guna persiapan untuk acara haul keesokan harinya. Tradisinya, tidak ada seorang pun yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memulai memasak bila ketua pemuka adat belum memulai menyalakan api di tungkunya.

Malam itu peneliti berada di rumah Ramana Kasa, 80 tahun, ketua pemuka adat yang merupakan generasi kesembilan dari Syeh Kabasa. Beliau sudah 12 tahun berjalan memegang tampuk pimpinan pemuka adat yang ternyata ditentukan secara turun-temurun itu. Di halaman rumah beliau sudah siap lima buah tunggu dari tanah liat. Menurut Mbah Kasa, untuk sekedar menyalakan api di tungku itu saja ada orangnya sendiri. Dan tidak bisa sembarang orang boleh melakukannya. Termasuk ketika beliau diminta untuk bercerita tentang Nyadar. Menurutnya itu sudah ada bagiannya sendiri-sendiri.

Menurut Mbah Kasa, setelah api tungku di rumahnya mulai menyala, maka akan diikuti oleh nyala api di tungku di rumah-rumah penduduk yang lain. Memasak makan akan dilakukan malam itu, hingga semua siap walau itu akan memakan waktu semalam suntuk. Semua demi persiapan haul yang akan dilakukan besok pagi di areal lapang sekitar 100 meter dari pelataran asta.

Keesokan hari, pagi sekitar jam 07.00 WIB peneliti sudah berada di lokasi kembali. Tampak masyarakat sudah banyak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri di bagian pinggir sambil menunggu detik-detik acara *Kaoman* dimulai. Di tengah halaman sudah tampak beberapa orang pemuka adat duduk dengan pakaian hitam dan mengenakan udeng khas mereka yang berwarna gelap. Seperti kemarin, mereka juga diam tanpa kata. Hanya melayani dengan salaman bila ada orang yang datang. Mereka tampak begitu berkonsentrasi, atau mungkin sedang membaca doa tertentu.

Di sekitar mereka juga sudah banyak orang peserta haul yang duduk dan dihadapan mereka terdapat *Panjeng* yang menjadi wadah makanan yang mereka masak semalam. *Panjeng* itu mereka tutup dengan *Tanggik*..

Sedikit kisah tentang panjeng, konon mereka yang memiliki *panjang* tersebut masih mempunyai darah keturunan dari para leluhur tersebut. Siapapun mereka yang memiliki *panjeng* akan datang dan ikut dalam upacara Nyadar. Menurut Satija,[67], pada tahun kemarin saja terdapat sampai ratusan panjeng. Dan pemilik *panjeng* ini ada juga yang berdomisili di luar daerah, dan mereka akan datang ketika perhelatan Nyadar tiba.

[67]Wawancara dengan Pak Satija, 5 Juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam *panjeng* tersebut terdapat nasi, di atasnya terdapat ayam goreng dan dihiasi lembaran telur dadar yang diiris. Cukup banyak *panjeng* yang tampak pagi itu. Di sampingnya juga tampak beberapa orang sedang menunggu. Tepat jam 08.00 WIB tampak empat orang berdiri dengan pakaian khas, yang mereka sebut dengan *Rasogan Racek Saebu*. Mereka kemudian berjalan menuju *asta*. Setelah melakukan beberapa ritual di sana, mereka yang ternyata disebut sebagai penghulu itu kembali ke area haul. Tampak pula mereka mengitari arena, seakan mereka menghitung jumlah *panjeng* yang ada.

Beberapa saat kemudian salah seorang pemuka adat tampak memimpin doa. Dan semua orang yang ada di sana mengamini. Cukup panjang doa yang dibaca. Panas sengatan matahari yang mulai tinggi seolah tiada terasa. Setelah doa selesai, serentak *tanggik* itu dibuka. Dan mereka yang ada disekitar *panjeng* itu menyantab nasi yang ada di dalamnya. Tidak banyak, hanya satu-dua suap saja.

Ini merupakan akhir dari haul atau *kaoman* di upacara adat Nyadar. Berikutnya, makanan yang ada di *panjeng* itu mereka masukkan ke dalam bakul besar yang sudah mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapkan sebelumnya. Setelah itu segera mereka bawa pulang ke rumah masing-masing di Pinggir Papas dan sekitarnya. Dan tampak mereka bergegas, mereka yang menggunakan jalan darat akan segera naik ke mobil yang mereka siapkan sebelumnya. Sementara mereka yang menggunakan jalur sungai, akan segera menuju bibir sungai untuk antri menunggu perahu-perahu yang memberikan jasa nyeberang di sungai Sarokah itu.

Nyadar, kini sudah jadi tradisi. Tidak hanya milik orang Pinggir Papas, tetapi sudah menjadi kekayaan budaya dan tradisi di tanah Sumenep. Tinggal bagaimana kita menjaga keabadian tradisi ini. Semua kembali kepada niat hati untuk tetap tulus menghormati leluhur dan tetap menjaga jati diri.[68]

B. Analisis Data

Setelah menyajikan data-data dalam penyajian yang menjawab semua pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, maka dalam analisis data ini akan dipaparkan beberapa hasil temuan peneliti dilapangan dengan analisisnya.

Adapun temuan-temuan itu adalah sebagai berikut:

[68] Hasil Wawancara dengan K. Harun, Tokoh Adat, 8-9 Juli 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Adanya wujud budaya yang menjadi sebuah kebutuhan masyarakat di Desa Kebun Dadap sebagai sebuah pegangan hidup.

   Ketika dianalisis secara seksama dari perilaku masyarakat Desa Kebun Dadap baik perilaku individu maupun kelompok, maka ditemukan banyak kebudayaan yang sudah mendarah daging yang sulit untuk dihilangkan bagi masyarakat tersebut. Juga terdapat banyak kebudayaan yang bisa diklasifikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga mulai dari cara perkawinan, kelahiran dan banyak hal lagi yang menunjukkan adanya kekayaan budaya pada masyarakat ini. Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Geertz bahwa kebudayaan itu mempunyai nilai-nilai serta norma yang dapat dijadikan pijakan oleh masyarakat demi keberlangsungan hidup mereka dalam lingkungannya. Dan wujud kebuayaan *Nyadar* yang diperaktekkan oleh masyarakat Desa Kebun Dadap menganggapnya seiring dengan pendapat Geertz diatas.

2. Adanya Transformasi Nilai

   Dari satu generasi masyarakat Kebun Dadap ke generasi berikutnya. bahwa dalam upacara Nyadar ada transformasi nilai. Yang dimaksud adalah proses pelestarian dan pewarisan sistem kepercayaan tertentu secara turun temurun dengan memanfaatkan jaringan institusi keluarga dan sosial.[69] Bagi peneliti institusi keluarga yang merupakan unit

[69] Daliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial paling kecil tentu berfungsi dalam melestarikan kepercayaan yang hingga kini oleh komunitas sosial. Dalam sebuah masyarakat, fungsi unit keluarga tersebut biasanya bertalian dengan sejumlah institusi sosial dalam melestarikan dan mewariskan nilai atau kepercayaan tertentu pada generasi seterusnya.

Transformasi nilai dilakukan dalam rangka menjamin kelangsungan sebuah kepercayaan yang diyakini baik oleh keluarga maupun masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan bukanlah sesuatu yang terjadi secara natural tetapi melibatkan proses-proses prokreatif manusia.[70] Secara umum dapat dikatakan bahwa transformasi nilai dilakukan sebagai berikut:

a. Tranformasi nilai merupakan wujud dari tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial, untuk menjamin berlangsungnya sebuah kepercayaan yang diyakini bersama.[71]
b. Transformasi nilai difungsikan sebagai proses pengadaptasian generasi baru terhadap sistem kepercayaan yang sudah terbentuk dalam sebuah masyarakat. Upacara ritual nyadar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

[70] Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 47.
[71] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT. Aksara, 1969), hal. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampaknya telah mengisyaratkan terjadinya transformasi nilai budaya ini pada keluarga dan masyarakat.

3. Adanya pola Pendidikan.

Bagi keberlangsungan upacara Nyadar di Desa Kebun Dadap menunjukkan adanya unsur pendidikan. Sosialisasi dikalangan keluarga dan masyarakat sehingga budaya tersebut tetap berlangsung sampai sekarang.

Abdul Munir Mulkhan mendefinisikan pendidikan sebagai proses sadar mengarahkan dan membimbing manusia untuk menjadi dewasa.[72] Sedangkan menurut al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah dalam rangka membantu manusia mendapatkan kesejahteraan dan meraih kebahagiaan sejati, kebahagiaan dihari kiamat, dengan mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan penghambaan yang sebenarnya.

Menurut definisi tersebut, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai pengolahan pikiran dan pengisiannya dengan berbagai informasi dan pengetahuan, tetapi pendidikan juga melibatkan segenap aspek intelektual, keagamaan dan spiritual. Aspek keagamaan dan spritual mendominasi acara Nyadar ini. Meski berdasarkan sejarahnya dapat ditangkap makna mengapa masyarakat melaksanakan ritual ini, akan tetapi dari sudut intelektual tentu sulit untuk diterima akal mengapa masyarakat

[72]Abdul Munir Mulkhan, *Dari Semar ke SufiKesalahan Multikultural Seabagai Solusi Islam*, (Yogyakata: Al-Qhiyas, 2003) hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai harus sibuk menyiapkan apa-apa yang dibutuhkan dalam upacara *Nyadar* tersebut, tentunya aspek keagamaan dan spritual yang tercermin dalam upacara tersebut lebih dominan dalam mengarahkan prilaku masyarakat Desa Kebun Dadap tersebut pada aspek intelekatualnya.

C. Pembahasan

1. Relevansi Clifford Geertz Tentang Budaya Denagan Upacara Nyadar Di Desa Kebun Dadap.

Dari penjelasan pada bagian terdahulu dapat dilihat bahwa terdapat masyarakat yang tetap mengamalkan dan menjalankan nilai-nilai budaya nenek moyang. Meskipun dalam banyak hal bisa dikatakan masyarakat desa ini sudah modern. Mereka sudah berpendidikan dan sudah menekuni berbagai bidang pekerjaan dan sudah memilki struktur pemeriantahan desa yang modern pula. Keseharian pada masyarakat ini tercermin dalam upacara nyadar yang mereka laksanakan setiap tahunnya yang ada nilai-nilai budaya leluhur.

Pola prilaku masyarakat Desa Kebun Dadap tersebut merupakan dorongan yang timbul dari nilai-nilai dan norma baik yang datang dari nilai agama atau nilai budaya yang mereka yakini. Hal ini sesauai dengan pandangan Clifford Geertz, bahwa segala sesuatu yang yang berkenaan dengan cara hidup masyarakat atau kelompok merupakan konsep budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan aktifitas dan pola prilaku, manusia selalu mendasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Dengan adanya latar belakang budaya yang berbeda maka akan tampak kehidupan yang berbeda pula. Hal ini karena budaya merupakan sesuatu yang aktif dan konstitutif yang selalu mempengaruhi pola pikir manusia. Disamping itu pula, dalam sebuah budaya ada nilai, dan nilai itu yang akan jadi pijakan berbuat sehingga manusia akan selalu menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya tersebut.

Ketaatan para petani garam dan masyarakat lain pada budaya *Nyadar* yang ada di Desa Kebun Dadap ini tentu mencerminkan kuatnya mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya itu. Sehingga mereka takut jika budaya itu punah. Maka akan punah bila keberhasilan mereka sebagai petani garam karena itu harus bisa dijamin keberlangsungannya dari satu generasi kegenerasi beraikutnya.

2. Keterkaitan Parson Tentang Fungsionalisme Struktural dengan budaya *Nyadar*

Keterkaitan antara teori Fungsionalisme Struktural yang dianggap Parson dalam bukunya, nyadar dapat dilihat dari dimensi Pertama, masyarakat Desa Kebun Dadap merupakan suatu sistem yang terbentuk dari sub-struktur yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya sedemikian rupa sehingga perubahan pada satu bagian secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otomatis mempengaruhi bagian-bagian lainnya. Upaya analisis sosiologis dengan demikian menemukan apa mempengaruhi apa.

Kedua selain pada struktur masyarakat, keberhasilan dalam upacara nyadar, keberhasilan melaksanakannya tentu beragantung kepada seluruh komponen yang ada di masyarakat para pemuja adat, para aparat desa, para sopir angkot, sampai keluarga yang bersedia rumahnya menjadi tempat menginap para pengunjung upacara. Pelaksanaan budaya nyadar di Desa Kebun Dadap ini, juga ditentukan oleh keselarasan masing-masing komponen yang ada dalam struktur itu menjalankan fungsinya. Bisa dibayangkan apa yang terjadi jika pemimpin do'a tidak membaca do'a tetapi berkampanye tentu upacara itu tidak akan berjalan dengan baik. Setiap struktur dipertahankan oleh peran-peran yang dimainkan oleh orang dalam status individualnya dalam struktur ini.

Peran-peran tersebut tidak bisa dipenuhi kecuali dengan mengikuti aturan-aturan yang dikembangkan sebagai hasil dari suatu konsensus dalam masyarakat. Dalam hal ini mereka yang terlibat dalam upacara *Nyadar*. Karenanya, pendekatan ini juga sering disebut pendekatan model konsensus dimana orang-orang dilihat bekerjasama saling sepakat, bersama-sama dalam membuat aturan sehingga masyarakat memandang struktur sebagai suatu sistem yang dapat diterima. Menurut kaum interaksionis, harmoni masyarakat hanya dapat terjadi jika antar anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat ada *shared-perspective* atau *shared-meaning* (saling pemahaman).[73] Kesuksesan dan keberlangsungan upacara nyadar di desa kebun dadap ini tentu pada harmoni mereka yang terlibat didalamnya.

[73] Helmi Syaifuddin, *Tesis Interaksi Etnik Yahudi dan Pribumi Muslim di Surabaya*, (Surabaya: 2002), hal. 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id